

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan hidup setiap umat manusia takkan terlepas dari sebuah siklus kehidupan. Siklus kelahiran, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia yang pada puncaknya berakhir pada fase kematian. Warthin (dalam Oswari, 1997: 16) berpendapat bahwa proses menjadi tua tidak dapat dihindari, dicegah, maupun ditolak kecuali bagi mereka yang meninggal pada usia muda karena kekerasan atau penyakit. Pada dasarnya menjadi tua merupakan sebagian dari kehidupan dan perkembangan tubuh. Menurut Comfort (dalam Oswari, 1997: 20-21) menjadi tua adalah titik balik di dalam kehidupan manusia yang ada hubungan dengan berlalunya waktu dan akhirnya akan menuju pada kematian. Oswari (1997: 9) menambahkan, proses menjadi tua tidak akan terhindar dari proses kerusakan. Hal tersebut terjadi karena serentetan proses fisik maupun proses kimia dan berlangsung dalam waktu yang lama. Undang-Undang nomor 13/1998 (dalam Agustina, 2002: 7-18 & Santi, 2002: 43) merumuskan, mereka yang berusia lanjut (lansia) adalah mereka yang sudah mencapai usia 60 tahun.

Tujuh jenis gambaran tugas perkembangan selama hidup yang harus dilaksanakan oleh lansia menurut Havighurst dan Duvall (dalam Winoto, 2005: 49), adalah: (1) Penyesuaian terhadap penurunan fisik dan psikis; (2) Penyesuaian terhadap pensiunan dan penurunan pendapatan; (3) Menemukan makna kehidupan; (4) Mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan; (5) Menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga; (6)

Penyesuaian diri terhadap kenyataan akan meninggal dunia; (7) Menerima dirinya sebagai seorang lanjut usia.

Seiring dengan semakin bertambahnya usia, keterbatasan karena penurunan fungsi fisik dan kognitif akibat proses penuaan menjadi tidak dapat dihindari lagi. Kemunduran kemampuan fisik dalam hal ini meliputi pula semakin melemahnya kemampuan motorik dan panca indera, seperti penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, pembauan, pengecapan dan perabaan, termasuk penurunan daya ingat dan daya tahan tubuh sehingga lansia menjadi mudah terserang sakit. Melemahnya kondisi fisik berpengaruh pada tingkat aktifitas termasuk pendapatan lansia. Keterbatasan tersebut mengharuskan lansia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang membatasi ruang gerak mereka.

Akibat dari masalah fisik tersebut kerap kali diikuti dengan permasalahan psikis, seperti hilangnya sebuah kekuatan independensi sehingga harus bergantung pada orang lain. Lansia akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan mempertahankan aktivitas yang menyenangkan termasuk penyesuaian terhadap keterbatasan pendapatan yang mereka miliki. Tingkat ketergantungan lansia bergantung pada kondisi kesehatan lansia itu sendiri, semakin sehat lansia maka kemampuan untuk mandiri-pun semakin tinggi.

Dampak keterbatasan lansia tersebut berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap lansia. Di usia ini, lansia mungkin akan terlihat sebagai sosok yang lemah, keriput, beruban dan aneh akibat kemampuan kognitifnya yang makin pelupa, sakit-sakitan, sehingga pada kondisi tersebut menyebabkan muncullah pandangan-pandangan negatif terhadap lansia (Hummert, Garstka, & Shaner dalam Denise Beyd, 2006: 494 & Agustina, 2002: 8) dan dipandang sangat merepotkan (Santrock, 2002: 240).

Umumnya pandangan negatif tersebut lebih sering diterapkan pada lansia wanita daripada lansia pria (Denise Beyd, 2006: 494)

Erikson (dalam Santrock, 2002: 40) menyatakan bahwa manusia berkembang sebagai makhluk psikososial yang sampai akhir hidupnya akan menghadapi suatu babak baru dari krisis identitas yang harus dihadapi sebagai tugas perkembangan khas bagi individu tersebut. Ketidakberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangannya mengakibatkan individu mengarah pada kutub negatif tahap perkembangan tersebut. Fenomena wanita usia dewasa awal lajang contohnya. Erikson merumuskan tugas perkembangan individu dewasa awal adalah tahap untuk membentuk keintiman atau terisolasi (*intimacy vs isolation*), dimana individu dewasa awal akan dihadapkan pada tugas membangun relasi yang hangat dan kedekatan dengan lawan jenis. Jika seorang dewasa berhasil membentuk sebuah hubungan yang intim dengan orang lain, keintiman akan dicapai (terbentuknya sebuah pernikahan dan keluarga). Ketidakberhasilan menjalin hubungan dan kedekatan dengan lawan jenisnya mengakibatkan individu tersebut akan terisolasi (lajang). Ketidakmampuan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat berpengaruh bagi kepribadian individu dan masa depannya. Kepribadian atau kondisi individu saat ini ditentukan juga oleh bagaimana individu melewati krisis di masa lalu.

Krisis pada wanita mengenai pernikahan, menekankan keharusan untuk menikah karena telah menjadi tuntutan dan harapan yang ditentukan oleh masyarakat yang harus dipenuhi (Havighurst dalam Indriana, 2007: 153). Kartika (2002: 57) mencoba menjelaskan mengenai pernikahan yang telah lama dikondisikan bagi perempuan di Indonesia. Budaya patriarki, agama dan masyarakat mengkondisikan perempuan Indonesia “wajib” menikah sebagai bentuk identitas sosial dan peningkatan status sosial untuk

menjadi ”wanita yang sempurna” di mata masyarakat. Konsekuensi melajang dalam kategori perempuan cukup umur namun belum juga menikah adalah pemberian *labelling* “perawan tua” tidak laku dan menjadi bahan gunjingan di masyarakat (Eko, 2002: 11). Tidak hanya itu, hasil jurnal penelitian oleh Indriana, dan kawan-kawan (2007: 163-165) mengenai ”Persepsi perempuan karir lajang tentang pasangan hidup: study kualitatif fenomenologis di Semarang” pada tiga perempuan dewasa awal lajang berkarir, berusia antara 30-45 tahun berdomisili di Semarang, menunjukkan bahwa dampak yang dialami para informan selama melajang adalah perasaan kesepian, juga tekanan masyarakat yang mempertanyakan status lajang mereka. Ketidaknyamanan ini akan berpengaruh pada bagaimana individu menilai kepuasan hidupnya saat lansia.

Fenomena wanita melajang hingga lansia bukan lagi merupakan fenomena baru bagi masyarakat. Kebanyakan dari mereka merasa nyaman ketika hidup sendirian hingga di usia mereka yang senja. Sofia Kartika (2002: 58) menyebutkan bahwa alasan wanita tetap melajang karena adanya kebahagiaan lain yang secara subjektif lebih dianggap berharga daripada kebahagiaan yang didapat apabila menikah. Namun, menjadi berbeda dengan harapan masyarakat (hidup melajang) akan tetap diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dalam kehidupan sosial.

Erikson menjelaskan tugas perkembangan lansia (dalam Halonen, 1999: 321 & Santrock, 2002: 250), telah berada pada tahap integritas dan kekecewaan (*Ego Integrity versus Despair Stage*), di mana individu akan melihat ke belakang dan mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan mereka. Jika lansia tersebut telah berkembang ke arah positif selama perkembangan periode sebelumnya dan merasa telah menghabiskan waktunya dengan baik maka lansia akan merasa puas

(*integrity*). Sebaliknya, ketika individu tersebut melalui satu atau lebih tahapan-tahapan yang awal dengan suatu cara yang negatif (terisolasi di masa dewasa awal atau terhambat di masa dewasa tengah, misalnya) maka hal ini akan menimbulkan pandangan keraguan, penyesalan, kemurungan, keputusasaan dan kecewa terhadap nilai hidupnya. Keberhasilan pada tahap ini terkait dengan pengalaman-pengalaman subjektif sepanjang hidup dan kompetensi pada tiap-tiap individu. Lansia yang sukses (*successful aging*) adalah lansia yang berhasil melewati tahap ini.

Rowe dan Kahn (dalam Beyd & Bee, 2006: 489) menilai selain kondisi fisik yang sehat, kemampuan kognitif yang baik dan keterlibatan dalam aktivitas sosial dan aktivitas yang produktif, aspek lain yang mempengaruhi keberhasilan lansia adalah penilaian subjektif mengenai kepuasan hidup atau perasaan akan kesejahteraan secara personal. Kesuksesan dan kesejahteraan personal tersebut biasanya diukur dari tingkat kepuasan hidup yang dimiliki. Lansia akan dikatakan sukses ketika individu yang bersangkutan memiliki *self-esteem* dan kepuasan hidup yang tinggi (Judith, 1984: 438).

Kepuasan hidup dalam hal ini adalah kesejahteraan psikologis berupa perasaan puas akan hidupnya yang mengarahkan pada terbentuknya sebuah integritas. Kesejahteraan dan rasa puas tersebut dapat diperoleh dari tercapainya harapan-harapan pada kondisi riil (Drever, 1986: 252, Poerwadarminta 1995, Chown, dalam Sudaryono, 1987: 106). Perbedaan-perbedaan yang variatif mengenai apa yang dialami lansia dalam permasalahan hidup termasuk cara mengatasi problematika tersebut mempengaruhi berhasil atau tidaknya individu memperoleh kepuasan hidup (Monks, 2004: 333).

Berikut beberapa faktor yang dinilai mempengaruhi kepuasan hidup lansia. Santrock (2002: 252) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup seseorang adalah pendapatan, kesehatan, gaya hidup yang aktif serta jaringan pertemanan dan keluarga dikaitkan dengan kepuasan hidup orang-orang dewasa lanjut. Perasaan yang hangat dengan orang lain seperti perasaan diterima, dihargai dan rasa *belongingness* dikatakan juga mempengaruhi kepuasan pada individu (Winoto, 2005: 106). Merasa diterima dan dihargai oleh sekelilingnya merupakan sumber dukungan penting bagi lansia (Oswari, 2005: 106). Sebaliknya, kurangnya dukungan terhadap lansia akan menimbulkan perasaan tak berharga atau berguna bahkan diliputi rasa kesepian. Kondisi tersebut sangat jelas mengancam kesejahteraan lansia dan mempengaruhi kepuasan hidup lansia.

Indriana (2003: 6) menambahkan bahwa religiusitas, tingkat kemandirian, tingkat pendidikan dan status pernikahan turut menyumbangkan pengaruh dalam kepuasan hidup. Berdasarkan jenis kelamin, apabila mengalami kegagalan, pria tidak terlalu negatif dalam mengevaluasi dirinya dan mempunyai kemampuan memimpin yang lebih baik dari pada wanita (Stewart & Shapiro dalam Indriana, 2003: 6). Shaffer, dan kawan-kawan menilai bahwa pria lebih mandiri dan kompetitif dibanding wanita (dalam Indriana, 2003: 6) sedangkan dalam dunia kerja dibutuhkan kemampuan berkompetisi dan mandiri untuk memperoleh pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut merupakan alasan mengapa wanita dituntut kerja lebih ekstra dalam bekerja. Indriana (2003: 6) berpendapat bahwa perbedaan tersebut menjadikan kepuasan hidup lansia pria dinilai lebih tinggi dari pada wanita.

Melihat bahwa salah satu kriteria faktor kepuasan hidup adalah kepuasan individu dan perasaan bahagia saat ia muda (Kausler, 1982: 620)

dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dari krisis yang dialami wanita lansia lajang tersebut, seperti kesepian, adanya tekanan dari sosial mengenai pandangan negatif terhadap lansia lajang di masa lalu sampai masa senja, tuntutan hidup mandiri di kota, disertai dengan penurunan kondisi fisik, diduga bahwa wanita lansia lajang memiliki pandangan yang unik mengenai kepuasan hidupnya. Kondisi tersebut sesuai dengan tugas perkembangan lansia dimana individu akan mengevaluasi hidupnya.

Perasaan puas tersebut berhubungan erat dengan bagaimana individu tersebut menilai dirinya. Konsep diri dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana individu menilai dirinya. Tentunya pengalaman hidup, suka-duka yang dialami individu di masa lalu hingga saat ini akan mempengaruhi pandangan lansia mengenai dirinya. Konsep diri positif dapat membantu mengetahui kepuasan hidup seseorang.

Peneliti mencoba melakukan wawancara awal untuk mendapatkan data mengenai fenomena wanita lansia lajang, wawancara awal dilakukan pada informan berusia 75 tahun, yang bekerja sebagai penjual kue dan makanan kecil di sebuah perguruan tinggi di Surabaya, hidup melajang sendirian, informan berinisial AU. AU hidup bersama saudara kandungnya. AU tampak menikmati aktivitasnya sehari-hari dan kesibukan tersebut membuatnya bahagia dan bersemangat. Hal ini tampak dari kesaksian AU yang bercerita tentang betapa menikmatinya AU berjualan kue. Bekerja membuat AU merasa terhibur dan tidak kesepian lagi. Selama bekerja AU merasa terhibur karena banyak mahasiswa menyapa dan bersikap ramah padanya. Selain itu AU juga menikmati aktivitasnya di gereja bersama anak-anak karang taruna. Tidak menikah membuat AU merasakan kesepian namun relasi hangat dari rekan segereja dan setiap orang di sekitar tempat

kerja AU membuat AU merasa tidak kesepian lagi. Ketika peneliti menanyakan kondisi AU ketika merasa sendirian dan kesepian subjek menjawab:

”ya saya menyanyi lagu-lagu greja, berdoa, saya ngomong-ngomong sama Tuhan, kadang ya menangis,... saya merasa lebih baik ketika saya berdoa pada Tuhan”.

Tingkat religiusitas turut menyumbangkan pengaruh pada kepuasan hidup lansia (Indriana, 2003: 6). Selain itu, religius meringankan kecemasan akan kematian dan kehidupan setelah kematian (Hurlock, 1998: 410) Ketertarikan religius diprediksikan juga berpengaruh pada pengalaman bersosial pula.

Gambaran unik akan makna diri individu tersebut dapat dilihat dari konsep diri yang dimiliki AU. Berikut pernyataan AU ketika peneliti menanyakan gambaran dirinya:

“ehm, seperti orang yang selalu mendapat sukacita dari orang dan mendapat bahagia dari orang”

Penjelasan AU mengenai gambaran dirinya terlihat bahwa AU memiliki konsep diri yang positif. Neugarten (dalam Indrian, 2003: 3) menambahkan bahwa kepuasan hidup dapat dilihat ketika individu tersebut merasa mempunyai citra diri yang positif dan mempunyai suasana hati yang bahagia seperti yang secara jelas tampak pada informan di atas meskipun AU tidak menikah hingga lansia.

Kesejahteraan dan kepuasan hidup lansia dapat tercapainya ketika hal yang diharapkan sesuai dengan kondisi riil (Drever, 1986: 252, Poerwadarminta 1995, Chown, dalam Sudaryono, 1987: 106). Berikut harapan yang diungkapkan AU

“Saya masih ingin melayani pekerjaan Tuhan,....”,
“...saya merasa belum melakukan apa-apa dalam pelayanan... “Tuhan kasih kekuatan saya melayani anak-anak taruna-taruna sampai meninggal”

Semangat hidup pada individu di atas ditunjukkan jelas ketika AU melihat hidupnya sebagai sebuah kesempatan untuk terus berkontribusi terhadap lingkungan di sekitarnya, juga semangat hidup untuk melayani pekerjaan Tuhan, bahkan AU di sini juga tidak merasa terganggu ketika diajak membahas mengenai kematian.

Uraian di atas menunjukkan komponen-komponen kepuasan hidup pada informan wanita lansia lajang. Konsep diri yang positif, kondisi yang bahagia, tabah dalam menghadapi kesepian, semangat hidup yang tinggi dan menikmati aktivitasnya dengan berjualannya sehari-hari, merupakan ciri-ciri kepuasan hidup menurut Neugarten (1968: 175). Jika dihubungkan dengan beberapa penelitian yang terkait dengan kepuasan hidup yang menduga bahwa wanita lansia lajang mengalami tingkat kepuasan hidup yang rendah akibat ketidakberhasilan melewati tahap sebelumnya, berbeda dengan data yang diperoleh sebelumnya dalam penelitian ini. Informan wanita lansia lajang pada penelitian ini tampak menunjukkan kepuasan hidup dan konsep diri yang positif.

Beranjak dari perbedaan antara data di lapangan dengan dugaan teoritis yang menilai tentang dampak negatif dari hidup melajang dapat mempengaruhi keberhasilan lansia inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai gambaran kepuasan hidup pada wanita lansia lajang di tengah krisis yang dihadapinya di usia lanjut. Beberapa penelitian kepuasan hidup lansia sebelumnya secara umum mengkaji faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara subjektif menyoroti bagaimana

gambaran kepuasan hidup pada wanita lansia lajang dan bagaimana kepuasan hidup tersebut terbentuk. Alasan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik menyoroti secara subjektif pada informan wanita lansia lajang, yang belum pernah diteliti atau dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepuasan hidupnya, sehingga hal ini merupakan sumbangan unik yang akan disajikan oleh peneliti dari penelitian ini.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi gambaran kepuasan hidup wanita lansia lajang sebagai bentuk evaluasi diri pada lansia selama hidupnya terhadap apa yang diharapkan dan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang turut menyumbang dalam terbentuknya kepuasan hidup pada wanita lansia lajang. Informan dalam penelitian ini adalah wanita berusia 60 tahun ke atas, yang oleh Erikson dikatakan sebagai masa mengevaluasi diri sebagai bentuk tugas perkembangan lansia (integritas dan kekecewaan)

Informan yang dipilih merupakan individu dengan status lajang atau tidak menikah. Pemilihan informan yang tidak menikah hingga usia lanjut ini dilakukan karena sesuai dengan topik penelitian yang diangkat peneliti. Lansia lajang yang dimaksud bukan merupakan lansia yang berstatus lajang karena cerai ataupun karena kematian pasangan (janda atau duda) namun merupakan lansia yang tidak pernah menikah hingga usia lanjut. Wanita lansia lajang dengan latar belakang pernah mengalami krisis sosial dari kehidupan lajang yang menuntutnya untuk menikah pada fase dewasa awal sebelumnya, akan memaknai kehidupan masa lalunya secara unik dan hal tersebut berpengaruh pada kepuasan hidupnya.

Peneliti juga membatasi area penelitian yakni lansia yang berdomisili di Surabaya. Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang kental dengan individualisme dan persaingan kerjanya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana individu yang tinggal di kota menilai kepuasan hidupnya di tengah-tengah masyarakat kota yang individualis.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kualitatif. Metode ini dipilih karena paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengeksplorasi fenomena lansia lajang sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai bentuk kepuasan hidup lansia lajang tanpa mengubah *setting*, memberikan perlakuan khusus ataupun membatasi subjek dalam mengeksplorasi jawaban.

Fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gambaran kepuasan hidup wanita lansia lajang?
2. Bagaimana proses terbentuknya kepuasan hidup pada wanita lansia lajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Gambaran kepuasan hidup wanita lansia lajang
2. Proses terbentuknya kepuasan hidup pada wanita lansia lajang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi

khususnya psikologi lanjut usia mengenai kepuasan hidup pada wanita lansia lajang

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan kepuasan hidup pada wanita lansia lajang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu informan dalam memahami bentuk kepuasan hidup pada dirinya

- b. Bagi Masyarakat (keluarga, teman, dan lingkungan di sekitar subjek)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada masyarakat mengenai kepuasan hidup pada wanita lansia lajang di sekitar mereka terutama bagi keluarga terdekat, kerabat, teman baik dan orang di sekitar subjek lainnya untuk membantu menyejahterahkan kehidupan lansia di sekitar mereka dengan memberi dukungan secara emosional sehingga lansia merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya.